

ABSTRACT

FARMER'S MOTIVATION IN SELLING DRY'S GRAIN HARVEST IN KECAMATAN KOTAGAJAH, LAMPUNG TENGAH, LAMPUNG. BAMBANG SETIAWAN (Thesis is guided by DIAH RINA KAMARDIANI & SUTRISNO). This study aims to determine the motivation of farmers in selling harvested dry's grain and to find out the factors that influence the motivation of farmers in selling harvested dry grain in Kotagajah sub-district. The method used in this study is a descriptive method (Purposive) location determination, namely in Saptomulyo Village. The method of taking research samples is propotional random sampling, which is as many as 66 farmers who are members of the Sido Mukti Gapoktan. data were obtained by interview using questionnaire assistance. The results of the study show that farmers sell harvested dry's grain because of economic motivation, technical motivation and social motivation. Economic motivation is in the highest category, technical motivation is in the moderate category and social motivation is in the low category. Significant factors in influencing farmers to sell harvested dry's grain are education, farming capital and land area.

Keywords : Grain, Farmer Motivation, Factor

INTISARI

MOTIVASI PETANI DALAM MENJUAL GABAH KERING PANEN DI KECAMATAN KOTAGAJAH, LAMPUNG TENGAH, LAMPUNG. BAMBANG SETIAWAN (Skripsi dibimbing oleh DIAH RINA KAMARDIANI & SUTRISNO). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani dalam menjual gabah kering panen, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menjual gabah kering panen di Kecamatan Kotagajah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan penentuan lokasi secara *Purposive*, yaitu Desa Saptomulyo. Metode pengambilan sampel penelitian secara *propotional random sampling* yaitu sebanyak 66 petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti. Data didapat dengan wawancara menggunakan bantuan kuisoner. Hasil penelitian diketahui bahwa petani menjual gabah kering panen karena adanya motivasi ekonomi, motivasi teknis dan motivasi sosial. Motivasi ekonomi berada pada kategori paling tinggi, motivasi teknis berada pada kategori sedang dan motivasi sosial berada pada kategori rendah. Faktor-faktor yang signifikan dalam mempengaruhi petani menjual gabah kering panen adalah pendidikan, modal usahatani dan luas lahan.

Kata kunci : Gabah, Motivasi petani, Faktor

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan bahan pangan pokok dan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia, sehingga padi menjadi tanaman pangan yang sangat penting dan dibutuhkan (Mudiyono dan Wasino, 2015). Gabah adalah bulir padi yang sudah lepas dari tangkainya, pada umumnya gabah dapat

dijual atau dikonsumsi sendiri oleh petani. Gabah dapat dijual dalam bentuk gabah kering panen (GKP), dan gabah kering giling (GKG). Gabah yang sudah dikeringkan melalui penjemuran akan dapat diolah menjadi beras yang selanjutnya diolah menjadi nasi.

Kebutuhan konsumsi beras akan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari data yang terdapat di Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa proyeksi penduduk Indonesia di tahun 2016 sudah mencapai 258.705 orang sedangkan di tahun 2018 mencapai 265.015 orang (BPS, 2018). Meningkatnya kebutuhan beras diakibatkan oleh bertambahnya penduduk yang ada di Indonesia, oleh karena itu harus diimbangi dengan perluasan lahan untuk menanam padi, jika tidak maka akan dapat membuat ketahanan pangan Indonesia menjadi rentan (Mulyani dan Agus, 2017)

Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan sawah yaitu sebesar 8.087.393 hektar (BPS, 2016). Lahan pertanian Indonesia akan sangat bermanfaat jika digunakan dengan maksimal bukan tidak mungkin jika swamsebada pangan akan tercukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh rakyat Indonesia. Pada tahun 2015 data BPS mencatat produksi padi.

yang ada di Indonesia sudah mencapai 75.397.841 ton, jumlah ini jauh meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 70.846.465 ton (BPS, 2016).

Salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung, dengan jumlah produksinya mencapai 3.496.489 ton. Sebagian besar penyumbang padi terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah, yang memiliki luas panen 138.807 ha, produksi 780.927,45 dan produktivitas mencapai 56,26 Ku/Ha. (BPS, 2015)

Lampung Tengah adalah Kabupaten yang memiliki 28 kecamatan, 10 kelurahan dan 283 desa (Kemendagri, 2011). Kabupaten Lampung Tengah adalah kabupaten andalan untuk menggenjot produksi padi di Provinsi Lampung yang setiap tahun selalu ditargetkan naik jumlah produksi padinya. Pemenuhan target produksi dilakukan dengan cara *ekstensifikasi*, yaitu dengan pembagian bibit padi unggul bersertifikat, pengendalian hama dan perbaikan pola tanam. Perbaikan pola tanam dilakukan dengan system jejer legowo (Kupastuntas.co, 2018)..

Program ini di jalankan sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing yang ada di kabupaten Lampung Tengah, tetapi untuk fokus nya ada di beberapa wilayah lumbung padi seperti Kecamatan Kotagajah, Punggur, Trimurjo, Seputih Raman, Seputih Banyak dan Way

Seputih. Berikut adalah jumlah luas lahan, hasil produksi dan produktivitas padi kecamatan yang menjadi fokus Kabupaten Lampung Tengah (Kupastuntas.co, 2018).

Tabel 1. Luas panen dan produksi Kabupaten Lampung Tengah 2015

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)	Kecamatan Kotagajah memiliki produktivitas yang paling tinggi
Kotagajah	5.706	69,04	39.389	diantara 6 kecamatan lainnya yang
Punggur	5.960	68,40	40,768	menjadi fokus lumbung padi di
Trimurjo	8.942	66,83	59.758	kabupaten lampung tengah, dengan
Seputih Raman	13.283	67,13	89.167	produktivitas mencapai 69,04 ku/ha.
Seputih Banyak	7.739	58.74	45.457	
Way Seputih	5.076	57.38	29.124	

Sumber: Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2016

Pada bulan Juli 2018, BPS Lampung Tengah mensurvei harga produsen gabah dan mencatat 47 observasi. Observasi didominasi oleh gabah kering panen (GKP) dan tidak dijumpai gabah kering giling (GKG) (BPS, 2018). Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli di Kecamatan Kotagajah yang memiliki produktivitas tinggi, diketahui bahwa memang saat ini masyarakat sudah tidak melakukan proses pengeringan yaitu menjadikan gabah kering panen menjadi gabah kering giling di beberapa tahun belakangan ini, padahal terdapat lahan penjemuran yang bisa digunakan untuk menjemur gabah kering panen. Hal tersebut memperkuat data yang telah dibuat BPS Lampung Tengah bahwa tidak dijumpai kelompok kualitas gabah kering giling (GKG).

Sobichin (2013) mengungkapkan bahwa petani pada umumnya menjual gabah kering panen (GKP) sehingga mendapatkan harga yang rendah, akan tetapi jika petani ingin mendapatkan harga yang lebih tinggi, maka mereka harus menjual dalam bentuk gabah kering giling (GKG) atau dalam bentuk beras. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah kenapa petani menjual gabah kering panen dan tidak menjemur gabah sehingga dapat menjual gabah kering giling, padahal akan lebih menguntungkan menjual dalam bentuk gabah kering giling atau beras. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi petani dalam menjual gabah kering panen, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menjual gabah kering panen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2017). Dari metode deskriptif tersebut maka peneliti akan dapat mengetahui motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menjual gabah kering panen.

Penentuan lokasi atau daerah yang diteliti yaitu dengan menggunakan metode *Purposive*, yaitu di Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah, Lampung. Penelitian pada daerah ini berdasarkan pertimbangan peneliti yaitu ditemukan kebiasaan petani menjual gabah dalam bentuk kering panen dan Desa Saptomulyo adalah penghasil produksi padi terbesar di Kecamatan Kotagajah.

Populasi di penelitian ini adalah semua anggota kelompok tani yang melakukan usahatani padi di Desa Saptomulyo. Terdapat 6 kelompok tani yang tersebar di 3 dusun Desa Saptomulyo dan memiliki rata-rata luas lahan yang besar yaitu andalan, karya tani, sari murni, hidayah, mawar melati dan mesra. Total petani adalah 195 petani dan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 petani dengan penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (ketelitian) 90%

Adapun jumlah sampel perkelompok tani diambil dengan metode *propotional random sampling* (Sugiyono, 2013). Penentuan jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$n = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan}$$

Tabel 2. Penentuan sampel

	Dusun	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)	Sampel (Orang)
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu sebagai berikut: data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber di lapangan. Data primer tersebut diambil menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dengan bantuan kuisioner yang telah ditetapkan. Data sekunder dalam	Bantul	Andalan	22	8
		Karya Tani	38	13
	Wonosari	Sari Murni	26	9
		Hidayah	40	13
	Sleman	Mesra	29	10
		Mawar Melati	40	13
	Total Responden		195	66

penelitian ini digunakan untuk mendukung kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada musim panen terakhir yaitu pada bulan februari 2019 dan di asumsikan tidak adanya perbedaan teknologi pada proses pengolahan padi dan pasca panen. Untuk mengetahui motivasi petani dalam menjual gabah kering panen di Kecamatan Kotagajah, Lampung Tengah, Lampung digunakan analisis deskriptif yaitu apa motivasi petani dalam menjual gabah kering panen, serta faktor yang mempengaruhi motivasi dalam menjual gabah kering panen. Motivasi petani dalam menjual gabah kering panen dikategorikan menjadi tiga yaitu dalam kategori tinggi dan rendah. Untuk mengukur kategori dan indikator motivasi digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{Skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}}$$

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam menjual gabah kering panen di Desa

Saptomulyo, Kecamatan Kotagajah, Lampung Tengah, Lampung maka digunakan analisis regresi logistic biner. Untuk mencari faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi digunakan persamaan logistik sebagai berikut (Ghozali, 2011).

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \text{Motivasi}$$

0: Motivasi rendah

1 : Motivasi sedang dan motivasi tinggi

β_0 = Konstanta

X_1 = Umur petani

X_2 = Pendidikan

X_3 = Modal

X_4 = Pengalaman berusaha tani

X_5 = Tanggungan Keluarga

X_6 = Luas lahan

X_7 = Harga gabah

Keterangan:

$b_1 \dots b_7$ = Koefisien parameter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti dapat diketahui dari identitas petani dan identitas usahatani yang dimiliki oleh petani. Identitas petani yang menjadi sampel dan tergabung di Gapoktan Sidomukti seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, dan mayoritas umur petani berada pada umur yang produktif yaitu berkisar antara umur 15 – 64 tahun. kebanyakan petani juga sudah mencapai pendidikan yang tinggi yaitu sudah mengecap bangku SMA. Pekerjaan utama responden mayoritas sebagai petani, sedangkan lainnya memiliki pekerjaan utama sebagai PNS, wiraswasta dan pegawai swasta. Petani masih memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4-5 orang yang harus dipenuhi kebutuhannya. Identitas usaha tani petani padi di Gapoktan Sido Mukti meliputi pengalaman usaha tani, luas lahan, modal, dan harga gabah. Petani yang menjadi responden dan tergabung di Gapoktan Sidomukti kebanyakan sudah

memiliki pengalaman yang matang dalam berusaha tani yaitu antara 42-61 tahun. Kebanyakan petani memiliki penguasaan luas lahan yang cukup luas yaitu berkisar antara 5.938-10.625 m². petani mengeluarkan modal yang tidak begitu banyak antara Rp 1.000.000 – 4.750.000, ini dikarenakan pengeluaran tergantung kepada sikap petani dalam berusaha tani. Penerimaan harga yang diterima petani dominan pada harga Rp 4.400 - 4.500.

Motivasi Petani Menjual Gabah Kering Panen (GKP)

Setiap petani pasti memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menjual Gabah Kering Panen (GKP). Akan tetapi petani memiliki motivasi atau alasan yang sama kenapa petani menjual gabah dalam bentuk GKP yaitu karna Motivasi Teknis, Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial. Alasan untuk tidak menjemur gabah dan memilih menjual gabah kering panen (GKP) saat ini dipengaruhi oleh alasan-alasan mendasar tersebut. Tingkat motivasi petani bisa diukur dengan wawancara dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang di jawab oleh responden (petani).

Motivasi Teknis adalah motivasi yang berasal dari operasional teknis yang menjadi kendala petani untuk tidak menjemur gabah kering panen dan menjualnya dalam bentuk gabah kering panen. Untuk mengukur motivasi teknis dilakukan analisis terhadap 6 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi petani berdasarkan motivasi teknis

Indikator	Skor	Orang	Persen (%)	Rata-rata skor	Kategori	Dapat dilihat pada Tabel 3, diketahui bahwa
Keterbatasan tenaga kerja	1	13	19,7	2,5	Tinggi	tingkat motivasi teknis petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 11,12 dari jumlah paling tinggi yaitu 18,00. Jika dilihat lebih rinci, petani yang menjual gabah kering panen pada
	2	7	10,6			
	3	46	69,7			
Keterbatasan tempat penjemuran	1	66	100	1	Rendah	
	2	-	-			
	3	-	-			
keterbatasan tempat penyimpanan gabah	1	64	97	1,03	Rendah	
	2	2	3			
	3	-	-			
Keterbatasan alat penjemuran	1	41	62,1	1,37	Rendah	
	2	25	37,9			
	3	-	-			
Waktu penjemuran yang lama	1	-	-	2,6	Tinggi	
	2	27	41			
	3	39	59			
Cuaca yang tidak mendukung	1	-	-	2,62	Tinggi	
	2	25	37,9			
	3	41	62,1			
Jumlah				11,12	Sedang	

motivasi teknis lebih dipengaruhi oleh cuaca yang tidak mendukung untuk menjemur gabah sehingga berdampak pada lamanya penjemuran, dan tidak adanya anggota keluarga yang membantu petani dalam proses menjemur gabah. 3 indikator tersebut berada pada kategori tinggi, yang artinya indikator tersebut membuat petani termotivasi untuk menjual gabah kering panen.

Indikator cuaca yang tidak mendukung memiliki rata-rata paling tinggi, dengan rata-rata sebesar 2,62. Sebanyak 62,1% petani mengungkapkan setuju bahwa cuaca tidak mendukung untuk menjemur, sedangkan 37,9% petani mengungkapkan cukup setuju. Cuaca yang berubah-ubah setiap saat, menjadi alasan kenapa petani enggan menjemur gabah. Cuaca sangat mempengaruhi lama atau tidaknya penjemuran gabah. Pada cuaca yang bagus petani hanya butuh 2 sampai 3 hari untuk menjemur gabah mereka, akan tetapi jika cuaca tidak mendukung untuk menjemur maka membutuhkan waktu kira-kira 4 sampai 6 hari. Cuaca yang tidak mendukung untuk menjemur gabah juga menjadikan indikator waktu penjemuran yang lama menjadi kategori yang tinggi dengan rata-rata 2,6. Lamanya penjemuran juga diakibatkan karena banyaknya padi yang dimiliki oleh petani. Apabila petani memilih menjemur padinya maka harus membutuhkan tempat penjemuran yang luas karena produksi padi milik petani yang banyak.

Keterbatasan tenaga kerja berada pada kategori tinggi, yang artinya bahwa petani tidak memiliki anggota keluarga yang dapat membantu menjemur gabah, sehingga memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 69,7% petani mengaku setuju bahwa tidak ada anggota keluarga yang membantu mereka dalam proses penjemuran gabah baik saudara maupun anak para petani. Ini disebabkan karena anggota keluarga petani mempunyai kegiatan masing-masing, seperti anak-anak petani yang bersekolah sampai sore dan ada yang sudah berumah tangga sendiri atau bekerja di luar kota. Sebanyak 19,7% petani mengatakan cukup setuju, ini karena masih ada anggota keluarga yang membantu petani dalam proses penjemuran, akan tetapi tidak sepenuhnya membantu karena kesibukan masing-masing. Sedangkan 10,6% petani mengatakan tidak setuju, yang artinya petani tersebut memiliki anggota keluarga yang masih berada dirumah petani untuk membantu proses penjemuran, meskipun begitu petani tetap memilih menjual gabah kering panen karena petani tidak ingin repot lagi untuk menjemur gabah mereka.

Terdapat 3 dari 6 indikator motivasi teknis berada dalam kategori rendah, artinya kategori tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah dalam bentuk gabah kering panen.

Indikator tersebut adalah keterbatasan tempat penjemuran, keterbatasan tempat penyimpanan dan keterbatasan alat penjemuran. Indikator yang paling rendah adalah keterbatasan tempat penjemuran, hal ini karena semua petani yang tergabung dalam Gapoktan Sido Mukti mempunyai tempat penjemuran, baik permanen maupun tidak permanen. Rata-rata petani mempunyai tempat penjemuran selebar 6 x 7 m² yang dapat digunakan untuk menjemur. Tradisi petani yang sejak dulu menjemur gabah membuat petani harus punya tempat penjemuran sendiri agar bisa menjemur padi miliknya.

Indikator keterbatasan tempat penyimpanan gabah juga berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,03 yang artinya indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, hal ini karena petani masih memiliki tempat penyimpanan yang dapat menyimpan gabah kering giling. Sebanyak 97% petani mengungkapkan bahwa mereka memiliki tempat penyimpanan gabah yang cukup besar karena dulunya para petani tersebut melakukan penimbunan padi. Hanya terdapat 3% petani yang mengatakan cukup setuju yang artinya petani tersebut cukup termotivasi untuk menjual gabah kering panen. Hal ini disebabkan karena petani tidak mempunyai cukup ruangan untuk menyimpan gabah yang banyak, sehingga harus menitipkannya kepada saudara yang ada di samping rumahnya. Terdapat 1 petani yang melakukan usaha tani dengan lahan sakaup, sehingga petani tersebut menyerahkan hasil padinya sebanyak 70% kepada pemilik lahan, dan mendapatkan 30% dari hasil padi yang digarab. Oleh karena itu petani tidak mempunyai tempat yang begitu luas untuk menyimpan gabah.

Indikator keterbatasan peralatan penjemuran juga berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,37, yang artinya indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, hal ini disebabkan karena petani memiliki peralatan penjemuran yang memadai. Sebanyak 62,1% petani mengungkapkan bahwa mereka masih mempunyai peralatan penjemuran yang memadai, seperti memiliki lahan luas yang dapat digunakan sebagai tempat penjemuran (Permanen atau tidak Permanen), terpal, alat untuk membalik gabah saat menjemur dan alat untuk mengumpulkan gabah ketika akan dikumpulkan. Terdapat 37,9% petani mengaku cukup setuju yang artinya petani tersebut mempunyai peralatan yang kurang memadai, karena peralatan mereka banyak yang sudah rusak, akan tetapi masih bisa untuk diperbaiki.

Meskipun 3 indikator tersebut berada pada kategori rendah, yang artinya indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, akan tetapi pada kenyataannya petani tetap melakukan penjualan gabah kering panen dengan alasan mereka tidak mau repot-repot lagi

untuk menjemur padi. Saat ini petani hanya melakukan penjemuran padi untuk konsumsi sendiri, sedangkan sebagian besar hasil panen dijual kepada tengkulak. Petani meyisihkan hasil panen mereka untuk konsumsi sendiri, dengan memperkirakan dapat mencukupi untuk keperluan makan sehari-hari keluarga petani sampai musim panen berikutnya. Meskipun petani banyak yang mempunyai tempat penjemuran permanen, akan tetapi beberapa petani saat ini juga menggunakan terpal sebagai alas untuk menjemur, ini disebabkan karena tempat penjemuran permanen yang dimiliki oleh petani sudah banyak berlubang karena tidak terawat, sehingga jika dipaksakan untuk menjemur maka akan membuat gabah yang telah dijemur bercampur krikil, semen dan benda lainnya.

Motivasi Ekonomi adalah motivasi yang berasal dari faktor ekonomi yang menjadi kendala petani untuk tidak menjemur gabah kering panen dan menjualnya dalam bentuk gabah kering panen. Untuk mengukur motivasi ekonomi dilakukan analisis terhadap 4 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi petani berdasarkan motivasi ekonomi

Indikator	Skor	Orang	Persen (%)	Rata – rata skor	Kategori	Dapat dilihat pada Tabel 4.
Butuh uang cepat	1	6	9,1	2,67	Tinggi	Diketahui bahwa tingkat motivasi Ekonomi petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 10,41 dari jumlah paling tinggi yaitu 12,00. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah
	2	10	15,2			
	3	50	75,7			
Mahalnya biaya transportasi	1	-	-	2,72	Tinggi	Diketahui bahwa tingkat motivasi Ekonomi petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 10,41 dari jumlah paling tinggi yaitu 12,00. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah
	2	18	27,2			
	3	48	72,8			
Mahalnya biaya penjemuran TKLK	1	1	1,5	2,72	Tinggi	Diketahui bahwa tingkat motivasi Ekonomi petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 10,41 dari jumlah paling tinggi yaitu 12,00. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah
	2	16	24,3			
	3	49	72,2			
Tingginya biaya konsumsi	1	1	1,5	2,31	Sedang	Diketahui bahwa tingkat motivasi Ekonomi petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 10,41 dari jumlah paling tinggi yaitu 12,00. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah
	2	43	65,2			
	3	22	33,3			
Jumlah				10,42	Tinggi	

kering panen pada motivasi ekonomi lebih karena membutuhkan uang cepat, dan enggan untuk mengeluarkan biaya-biaya lainnya yang dapat mengurangi keuntungan petani. Terdapat 3 dari 4 indikator memiliki kategori tinggi pada motivasi ekonomi, yang artinya indikator tersebut memotivasi petani untuk menjual gabah dalam bentuk gabah kering panen, indikator tersebut adalah butuh uang cepat, mahal nya biaya transportasi, dan mahal nya biaya penjemuran TKLK.

Indikator paling tinggi adalah biaya penjemuran TKLK yang dapat menambah pengeluaran dan biaya angkut menambah pengeluaran, masing-masing mempunyai rata-rata 2,72.

Saat ini petani memang enggan menjemur gabah dengan berbagai alasan salah satunya adalah malas, tidak mau repot dan tidak adanya pekerja TKDK yang menjemur. Satu-satunya cara untuk melakukan penjemuran adalah dengan menyewa TKLK untuk tenaga kerja menjemur. Akan tetapi sebanyak 72,2% petani mengungkapkan setuju yang artinya bahwa upah penjemuran TKLK sangat mahal dan dapat menambah pengeluaran. Biaya penjemuran rata-rata yang ada di Desa Saptomulyo dibayar dengan hitungan tonase yaitu sebesar Rp 150,000 per ton. Petani beranggapan harga tersebut cukup mahal untuk proses penjemuran dan memberatkan petani, karena dengan harga tersebut jelas akan mengurangi hasil yang didapat petani. Sebanyak 24,3% petani mengungkapkan cukup setuju, karena harga tersebut menurut petani tidak murah atau tidak mahal, akan tetapi petani mengungkapkan bahwa sebisa mungkin mereka akan lebih memilih untuk menjemur gabah mereka sendiri. Terdapat 1,5% petani memilih tidak setuju, dan beranggapan bahwa harga tersebut di rasa cukup pantas, karena dengan uang Rp 150,000, petani dapat sekaligus bersedekah kepada penjemur. Sebelumnya petani menyewa TKLK untuk menjemur semua padinya, akan tetapi saat ini petani tersebut menyewa TKLK hanya untuk menjemur gabah sebagai konsumsi sendiri dan sebagian besar gabahnya dijual dalam bentuk gabah kering panen. Hal ini karena petani takut jika menjual gabah kering giling harganya akan rendah seperti sebelum-sebelumnya.

Mahalnya biaya transportasi berada pada kategori yang tinggi dengan rata-rata 2,71 yang artinya indikator tersebut memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 72,8% petani mengatakan bahwa biaya transportasi sangat mahal dan memberatkan petani karena biaya yang dikeluarkan cukup banyak. Sebanyak 27,2% petani mengungkapkan cukup setuju, hal ini disebabkan karena petani tersebut mempunyai transportasi sendiri untuk mengambil gabahnya disawah, meskipun begitu petani mengaku bahwa biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit karena ada biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan seperti bensin dan biaya kuli. Terdapat 2 jenis pengangkutan gabah yang bisa digunakan oleh petani untuk mengangkut gabah dari sawah kerumah petani, yaitu menggunakan mobil pick up dan menggunakan gerobak yang ditarik dengan sapi. Harga sewa untuk mobil pick up dihitung dengan perluasan lahan yang dimiliki oleh petani yaitu sekitar Rp 50.000 per 2.500 m². Sedangkan untuk menggunakan jasa pengangkutan menggunakan sapi, petani harus membayar dengan uang Rp 2.000 perkarung.

Penggunaan jasa angkut sapi ini biasanya digunakan ketika petani memiliki sawah yang terletak di jalan yang sempit dan tidak bisa dilalui oleh mobil. Petani juga harus mengantri jika ingin menggunakan jasa sapi ini dan harus memesan jauh-jauh hari. Biaya kuli angkut juga menambah pengeluaran petani saat akan dinaikan ke transportasi. Biaya kuli dihitung dengan perluasan lahan yaitu sebesar Rp 30.000 per 2.500 m² dan belum termasuk biaya rokok untuk kuli.

Butuh uang cepat juga menjadi kategori yang tinggi dengan rata-rata 2,67, yang artinya indikator tersebut memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 75,7% petani mengungkapkan bahwa mereka sangat membutuhkan uang dengan cepat, salah satu alasannya adalah untuk pengembalian hutang modal usaha tani padi yang telah dipinjam petani. Petani mengaku bahwa modal yang dikeluarkan untuk usah tani padi sebagian meminjam kepada para tengkulak, sehingga petani harus segera mengembalikan modal yang dipinjamnya saat panen. Kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya sekolah anak-anak dan kebutuhan lainnya juga menjadi alasan petani untuk membutuhkan uang cepat. Sebanyak 15,2% petani mengungkapkan bahwa cukup setuju jika membutuhkan uang cepat, karena petani didesak harus memenuhi kebutuhan sekolah anaknya yang bisa saja tiba-tiba harus butuh uang banyak, sekaligus untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga petani dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi untuk biaya usaha tani, petani tersebut masih menggunakan biaya sendiri.

Sebanyak 9,1% petani mengatakan tidak setuju karena petani tersebut tidak terlalu membutuhkan uang cepat, karena petani melakukan usaha tani menggunakan modal sendiri dan sehingga tidak perlu mengembalikan modal usaha tani dengan cepat. Petani mengungkapkan untuk biaya sekolah anak-anak petani, konsumsi sehari-hari dan kebutuhan lainnya masih bisa ditutupi menggunakan uang pribadi atau tabungan petani sendiri. Meskipun tidak membutuhkan uang cepat akan tetapi petani tetap menjual gabah kering panen dengan alasan tidak ingin repot, dan jika dijemur petani takut harga gabah kering giling akan turun seperti sebelumnya. Menurut tengkulak, petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih ketika petani menjemur dan menjualnya dalam bentuk beras, karena harga beras untuk padi varietas mapan yang ditanam petani termasuk beras premium dan harganya mencapai 15.000 per/Kg. Hal ini sesuai dengan penelitian Sobichin (2013) bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi ketika berani menjual dalam bentuk beras, akan tetapi karena petani membutuhkan uang cepat maka akan tidak memungkinkan jika mengolah dan menjualnya dalam bentuk beras.

Tingginya biaya konsumsi berada pada kategori sedang yang artinya bahwa dengan proses penjemuran petani akan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk konsumsi, sehingga membuat petani menjadi cukup temotivasi untuk menjual gabah kering panen dengan rata-rata 2,31. Sebanyak 33,3% petani mengatakan setuju dan sebanyak 65,2% petani mengungkapkan cukup setuju, bahwa tingginya biaya konsumsi memberatkan petani karena dapat menambah pengeluaran. Petani mengungkapkan jika uang untuk biaya konsumsi sehari lumayan banyak, apalagi jika petani harus menyewa TKLK untuk menjemur. Petani mengaku mereka harus memberikan makan sebanyak 2-3 kali dalam sehari dan biaya yang harus petani keluarkan rata-rata Rp 25.000 untuk total makan berat, cemilan dan minum (Kopi / teh , es), akan tetapi belum termasuk rokok untuk penjemur. Oleh karena itu petani akan lebih memilih untuk menjemur sendiri padi milik mereka meskipun biaya pengeluaran tidak jauh berbeda. Hanya terdapat 1,5% petani yang mengatakan tidak setuju. Petani mengungkapkan bahwa dengan pengeluaran tersebut dirasa sangat pantas bagi penjemur, baik penjemur dari TKDK maupun TKLK karena sesuai dengan jirih payah dan tenaga yang dikeluarkan oleh penjemur, dari mulai proses penjemuran padi sampai memasukan padi kembali kedalam karung lagi.

Motivasi Sosial adalah motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan petani yang menjadi kendala petani untuk tidak menjemur gabah kering panen dan menjualnya dalam bentuk gabah kering panen. Untuk mengukur motivasi Sosial dilakukan analisis terhadap 4 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi petani berdasarkan motivasi sosial

Indikator	Skor	Orang	Persen (%)	Rata – rata skor	Kategori
Terpengaruh perilaku lingkungan	1	65	98,5	1,01	Rendah
	2	1	1,5		
	3	-	-		
Sungkan menjual GKG	1	27	41	1,77	Sedang
	2	27	41		
	3	12	18		
Mengikuti persepsi keuntungan	1	65	98,5	1,01	Rendah
	2	1	1,5		
	3	-	-		
Tertarik tawaran tengkulak	1	41	62,1	1,37	Rendah
	2	25	37,9		
	3	-	-		
Jumlah				5,16	Rendah

Dapat dilihat pada Tabel 5. diketahui bahwa tingkat motivasi sosial petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen di Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah berada pada kategori rendah dengan rata-rata 5,16 dari total kategori tertinggi sebesar 12,00. Meskipun memiliki tingkat

motivasi rendah, akan tetapi pada kenyataannya petani tetap melakukan penjualan gabah kering panen. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah kering panen bukan karena terpengaruh oleh faktor lingkungan mereka, akan tetapi dari kesadaran serta pengalaman petani dalam berusaha tani. Terdapat 3 indikator yang berada pada kategori rendah, yang artinya bahwa indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, indikator tersebut adalah terpengaruh perilaku lingkungan, mengikuti persepsi keuntungan, tertarik tawaran tengkulak. Indikator terpengaruh perilaku lingkungan sekitar yang tidak menjemur gabah dan indikator mengikuti persepsi keuntungan bahwa GKP dan GKG keuntungan sama memiliki rata-rata yang sama yaitu 1,01.

Sebanyak 98,5% petani mengatakan tidak setuju, karena petani melakukan penjualan dengan sengaja atau atas kemauan sendiri. Petani mengaku belajar berdasarkan pengalaman petani sendiri dan beranggapan jika petani mengeringkan gabah dan menjualnya dalam bentuk gabah kering giling, maka petani akan mendapatkan keuntungan yang kecil dan bahkan bisa rugi seperti sebelum-sebelumnya. Menurut petani harga gabah yang tidak stabil menjadi ketakutan sendiri bagi petani sehingga menjadi alasan kenapa petani lebih memilih menjual gabah kering panen secepatnya, Hanya terdapat 1,5% petani yang mengikuti orang lain untuk tidak menjemur gabah dan mengikuti persepsi orang lain. Ini karena petani tersebut masih baru dalam berusaha tani padi. Petani tersebut melihat petani lain yang tidak menjemur dan mengetahui apa alasan petani lain untuk tidak menjemur, sehingga petani tersebut mengikuti petani lain untuk tidak menjemur gabah dan menjual gabah kering panen.

Indikator tertarik tawaran tengkulak juga berada pada kategori rendah. Sebanyak 62,1% petani mengatakan tidak setuju artinya bahwa petani sebenarnya tidak tertarik dengan harga yang ditawarkan tengkulak, akan tetapi karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi dan membutuhkan uang cepat maka petani menjual gabah kering panen. Pemilihan tengkulak yang sengaja oleh petani dipengaruhi oleh berbagai alasan, salah satunya karena sudah langganan dan percaya dengan tengkulak. Hubungan kekerabatan, bertetangga dan rasa terimakasih petani terhadap tengkulak menjadikan petani tanpa ragu menjual gabah kering panen terhadap tengkulak yang sudah dipercayai oleh petani. Hal ini dikarenakan tengkulak sering membantu petani dalam pemijaman modal usahatani dan keperluan lainnya. Hanya terdapat 37,9% petani yang mengungkapkan cukup setuju tertarik dengan harga yang ditawarkan oleh tengkulak hal ini

karena petani mencari harga yang paling tinggi dalam penawaran agar mendapatkan keuntungan yang tinggi serta mempertimbangkan kemudahan yang didapat oleh petani.

Indikator sungkan karena menjual GKG berada pada kategori sedang yang artinya kategori ini cukup menjadikan motivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 59% petani mengungkapkan setuju dan cukup setuju, artinya petani sungkan untuk menjual gabah dalam bentuk GKG, hal ini dikarenakan petani tidak ingin merepotkan tetangga mereka dalam proses penjemuran. Desa saptomulyo masih kental sekali dengan budaya gotong royongnya sehingga ketika menjemur gabah biasanya tetangga mereka akan ikut membantu. Petani juga merasa sungkan apabila tidak segera mengembalikan hutang mereka kepada tengkulak, Karena jika mereka menjual GKG, maka akan semakin lama dalam mengembalikan modal petani yang dipijam dari tengkulak..

Sebanyak 41% mengungkapkan bahwa mereka tidak sungkan untuk menjual dalam bentuk GKG. Ini karena sebagian petani adalah orang yang mempunyai modal sendiri sehingga bebas menentukan apakah petani ingin menjual dalam bentuk GKG atau GKP, sedangkan sebagian petani yang meminjam modalnya kepada tengkulak, masih memiliki hubungan kekerabatan dan kedekatan dengan tengkulak sehingga dapat bernegosiasi agar sedikit lebih lama dalam pengembalian modalnya, oleh karena itu petani dapat menjual GKG. Meskipun begitu pada kenyataannya petani tetap menjual dalam bentuk GKP hal ini dikarenakan petani sudah tidak ingin repot-repot lagi dalam proses penjemurannya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual gabah kering panen (GKP). Motivasi petani sendiri ditunjukkan sebagai variabel terikat Y ($Y=0$ adalah motivasi rendah, $Y=1$ adalah motivasi sedang dan tinggi) terhadap variabel bebas yaitu umur, pendidikan, modal, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha tani, dan harga gabah.

Analisis regresi logistik dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama yaitu tahapan melakukan pengujian kelayakan model yang digunakan yaitu model regresi logistik. Tahap kedua yaitu tahapan untuk melakukan pengujian keseluruhan model. Tahap ketiga yaitu tahapan menguji tiap variabel *independent* secara parsial tiap parameter. Tahap keempat adalah tahapan pembahasan dan interpretasi variabel bebas atau faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah secara signifikan.

1. Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter dilakukan untuk mengetahui apakah taksiran parameter yang diperoleh berpengaruh secara signifikansi terhadap model. Uji signifikansi parameter dilakukan secara simultan dan parsial.

a. Uji Serentak (Uji G)

Pengujian pengaruh variabel bebas (umur petani, pendidikan, modal, pengalaman berusaha tani, tanggungan keluarga, luas lahan, harga gabah,) terhadap variabel tidak bebas (motivasi petani) secara serentak digunakan uji G.

Jika $G > X^2$ (Chi-square) atau $P\text{-value} < \alpha$ berarti H_0 ditolak H_1 diterima, dan jika $G \leq X^2$ (Chi-square) atau $P\text{-value} > \alpha$ berarti H_0 diterima H_1 ditolak,

Tabel 6. Uji Statistik G (*Model Summary*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	Hasil pada tabel 6,
1	19,487	0,317	0,645	didapat nilai rasio

sebesar 19,487. Nilai *Chi-square* tabel = 14,067 dengan tingkat alfa sebesar 0,05 dan $df = 7$, sehingga dapat dijelaskan bahwa $G > X^2$ (*Chi-square*) yaitu $19,487 > 14,067$ berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Ini berarti terdapat Sekurang-kurangnya ada satu variabel independent yang berpengaruh simultan terhadap variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%. Dapat dilihat pada tabel 6, menunjukkan koefisien determinasi (R^2) regresi logistik adalah sebesar 0,645 atau 64,5 motivasi petani menjual gabah kering panen dipengaruhi oleh umur petani, pendidikan, modal, pengalaman berusaha tani, tanggungan keluarga, luas lahan, dan harga gabah sedangkan sisanya sebesar 35,5 motivasi petani menjual gabah kering panen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Uji signifikansi secara simultan juga dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Step 1		Chi-square	Df	Sig.	H_0 ditolak apabila nilai signifikansi pada statistik uji $< \alpha = 0,05$. Pada tabel 7, dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$
	Step	25,155	7	0,001	
	Block	25,155	7	0,001	
	Model	25,155	7	0,001	

dengan kesimpulan H_0 ditolak yang berarti minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji Secara Parsial (Uji W)

Uji parsial atau uji *wald* digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas independen terhadap variabel tidak bebas dependen. Uji *wald* dilakukan apabila dalam pengujian serentak tidak masuk akal dan sekurang-kurangnya terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan.

Jika $P\text{-value} < \alpha$ berarti H_0 ditolak maka H_1 diterima, dan jika $P\text{-value} > \alpha$ berarti H_0 diterima maka H_1 ditolak

Tabel 8. Uji Parsial (*Wald Test*)

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)	Diketahui pada
Umur	0,171	0,967	0,325	1,186	tabel 8, bahwa perdugaan model menyatakan bahwa dari 7 variabel yang ada dalam model terdapat 3 variabel
Pendidikan	0,775	2,880	0,090*	2,172	
Modal Usahatani	1,695	2,716	0,099*	5,449	
Lama Usahatani	-0,089	0,468	0,494	0,915	
Tanggungans Keluarga Petani	1,021	1,131	0,287	2,776	
Luas Lahan	-0,002	3,884	0,049**	0,998	
Harga	-0,019	1,021	0,312	0,981	
Constant	79,350	80,207	0,323	2.894E+34	

yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani menjual gabah kering panen. Variabel tersebut adalah pendidikan, modal dan luas lahan. Pada variabel pendidikan mempunyai nilai signifikan sebesar $0,090 < \alpha 10\% (0,1)$, modal dengan nilai signifikan sebesar $0,099 < \alpha 10\% (0,1)$ dan variabel luas lahan $0,049 < \alpha 5\% (0,05)$. Terdapat empat variabel dalam model yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani menjual gabah kering panen yaitu umur, lama usaha tani, tanggungan keluarga, dan harga. Tidak signifikannya keempat faktor tersebut bisa dilihat dari nilai $P\text{-value}$ yang lebih besar dari pada tingkat kepercayaan 10%. Berdasarkan hasil analisis secara parsial diatas diperoleh nilai-nilai estimasi parameter untuk persamaan regresi logistik. Pada persamaan diatas memiliki nilai konstan 79,350. Selain itu, dari persamaan dapat dilihat besar masing-masing koefisien variabel independen, ada perbedaan motivasi karena pengaruh secara nyata yang disebabkan oleh pendidikan, modal usahatani, dan luas lahan, dimana pendidikan dan modal usaha tani memiliki nilai koefisien yang positif sedangkan luas lahan negatif:

Pendidikan mempunyai koefisien yang bernilai positif, artinya semakin tinggi petani menempuh pendidikan memiliki kecenderungan untuk menjual gabah kering panen. Sesuai dengan kondisi lapangan bahwa petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti Desa

Saptomulyo memiliki rata-rata pendidikan yang tinggi, dimana kebanyakan petani sudah mengacap bangku SMA. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan petani dalam memilih apa yang terbaik untuk petani terutama untuk rasionalitas ekonomi dari penjualan gabah.

Modal usahatani mempunyai nilai koefisien yang positif, yang artinya semakin banyak modal yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha tani padi maka akan semakin memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan, dimana pengeluaran modal usahatani setiap petani berbeda-beda, hal ini tergantung kepada sikap petani dalam usaha tani padi. Petani mengaku bahwa modal yang besar untuk usaha tani sangat besar, sehingga semakin besar modal yang dikeluarkan maka petani akan cenderung menjual gabah kering panennya, karena untuk pengembalian modal. Pengeluaran modal yang besar tidak hanya disebabkan oleh lahan yang luas akan tetapi juga karena sikap petani dalam berusaha tani terutama dalam pengendalian hama dan penyakit

Luas lahan mempunyai nilai koefisien yang negatif, yang artinya semakin kecil luas lahan yang digarap oleh petani untuk usaha tani padi, petani akan memiliki kecenderungan untuk menjual gabah kering panen. Sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan dimana semakin kecil luas lahan yang dimiliki, petani akan cenderung menjual gabah kering panen. Hal ini karena kebanyakan petani hanya mengandalkan hasil dari luas lahan yang kecil yang tentu saja menghasilkan produksi padi yang sedikit, sedangkan petani selalu dituntut oleh kebutuhan mendesak yang harus dicukupi secepatnya oleh petani, sehingga petani harus menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kering panen. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan yang luas, yang jelas memiliki perekonomian yang lebih baik akan punya banyak pilihan untuk penjualan hasil panennya baik dalam bentuk GKP atau GKG.

2. Uji kesesuaian model (*Goodnes of fit*)

Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengevaluasi sesuai tidaknya model dengan data memenuhi *Goodness of Fit* (GOF). Uji ini menggunakan Uji *Hosmer dan Lemeshow*.

Jika *Chi-square* hitung \geq *Chi-square* Tabel atau *P-value* $< \alpha$ berarti H0 diterima dan H1 ditolak, dan jika *Chi-square* hitung $<$ *Chi-square* Tabel atau *P-value* $> \alpha$ berarti H0 ditolak dan H1 diterima.

Tabel 9. *Hosmer dan Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,476	7	0,838

Untuk melihat kesesuaian model dengan hipotesis maka dapat dilakukukan dengan melihat hasil dari output

SPSS pada bagian *Hosmer and Lemeshow Test*. Jika hasil *Hosmer and Lemeshow Test P-value* < 0,05 maka model yang telah digunakan tidak sesuai dengan hipotesis atau H1 ditolak, sedangkan jika *Hosmer and Lemeshow Test P-value* > 0,05 maka model yang telah digunakan sudah sesuai dengan hipotesis atau H1 diterima. Pada tingkat kepercayaan 95%, didapatkan tingkat signifikan sebesar 0,838 (*P-value* >0,05), maka dapat diartikan bahwa model regresi logistik yang telah digunakan sudah sesuai karena tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan hipotesis yang dibuat. Uji kesesuaian model juga dapat menggunakan nilai *Chi-square*, dimana nilai *Chi-square* tabel berada pada df 7 sebesar 14,067 dan untuk nilai *Chi-square* hitungnya sebesar 3,476 , sehingga nilai *Chi-square* tabel > *Chi-square* hitung (14,067 > 3,476) yang artinya H1 diterima H0 ditolak. Tingkat kesesuaian adalah sebesar 0,838 yang artinya 83% data sesuai atau tidak terjadi banyak perbedaan.

3. Ketepatan Klasifikasi

Classification plot menjelaskan tentang persentase kesesuaian yang dihasilkan oleh model yang terbentuk. Semakin tinggi persentase maka model akan semakin bagus karena mampu memprediksi dengan benar data yang ada. Berikut hasil *classification plot* yang diperoleh :

Tabel 10. Persentase Ketepatan Model

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			<i>Percentage Correct</i>	Dapat dilihat pada Tabel 10, bahwa ketepatan prediksi dari penelitian ini adalah sebesar 95,5%.
		Motivasi Rendah	Motivasi Sedang & Tinggi			
<i>Step 1</i>	Motivasi Petani	Motivasi Rendah	5	2	71,4	
		Motivasi Sedang & Tinggi	1	58	98,3	
<i>Overall Percentage</i>					95,5	

Hasil persentase ketepatan model terdapat 7 petani yang mempunyai motivasi rendah dalam menjual gabah kering panen, dan prediksi sebanyak 2 petani akan ada kemungkinan untuk berubah menjadi motivasi sedang dan tinggi sedangkan 5 petani akan tetap pada motivasi rendah dalam menjual gabah kering panen. Terdapat 59 petani yang berada pada motivasi sedang dan tinggi dan diprediksi sebanyak 58 petani akan tetap berada pada motivasi sedang dan tinggi ,sedangkan terdapat 1 petani yang diprediksi akan ada kemungkinan untuk berpindah ke motivasi rendah dalam menjual gabah kering panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menjual gabah kering panen memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda. Motivasi ekonomi berada pada kategori tinggi yang artinya motivasi ekonomi membuat petani termotivasi untuk menjual gabah kering panen, hal ini karena petani terdorong oleh biaya transportasi dan biaya penjemuran TKLK yang mahal, juga karena petani membutuhkan uang secepatnya. Motivasi teknis berada pada kategori sedang artinya motivasi teknis cukup membuat petani termotivasi untuk menjual gabah kering panen, ini dipengaruhi oleh tidak adanya anggota keluarga yang membantu dalam proses penjemuran dan cuaca yang tidak mendukung untuk menjemur sehingga membuat lamanya proses penjemuran, akan tetapi untuk peralatan penjemuran petani masih memilikinya hingga saat ini. Motivasi sosial berada pada kategori rendah yang artinya motivasi sosial tidak mempengaruhi petani dalam penjualan gabah kering panen. Meskipun begitu pada kenyataannya petani tetap melakukan penjual gabah kering panen yang didorong oleh keinginan dirinya sendiri dan bukan karena pengaruh dari orang lain
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual gabah kering panen di Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah, setelah dilakukan analisis didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama variabel umur, pendidikan modal, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha tani, dan harga gabah berpengaruh terhadap motivasi petani menjual gabah kering panen. Secara parsial pendidikan, modal usaha tani dan luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani menjual gabah kering panen

B. Saran

1. Perlu adanya kajian pola pemasaran padi, hal ini untuk melihat apakah GKP, GKG atau beras yang lebih menguntungkan untuk dijual oleh petani

DAFTAR PUSTAKA

- Anny Mulyani, Fahmuddin Agus (2017) Kebutuhan dan Ketersediaan Lahan Cadangan Untuk Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 15 (1) : 1-17
- Aprildahani, B. R., Hasyim, A. W., & Rachmawati, T. A. (2018). Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang). *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 1(3) : 258-269.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010. Jakarta: <https://www.bps.go.id>. Diakses 20 November 2018

- Badan Pusat Statistik. (2018). Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah Kabupaten Lampung Tengah Oktober 2018. Diakses 20 November 2018
- Daryanto. Drs (2014). *Teori Komunikasi*. Malang, Gunung Samudra
- Denziana. A, Indrayenti, Fatah. F. (2014) Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*. 5 (2) 17-40
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). Jakarta: <https://kbbi.web.id/>. Diakses 8 Maret 2018
- Kemendagri. (2011). *Kabupaten Lampung Tengah*. Jakarta Pusat: <http://www.kemendagri.go.id/pages/profildaerah/kabupaten/id/18/name/lampung/detail/1802/lampung-tengah>.
- Kurima, Y., Sayamar, E., & Kausar, K. (2017). Motivasi Petani dalam Pengelolaan USAhatani Padi Berbasis Kearifan pada Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*. 3(2), 1-13.
- Siallagan F.D, Kupastuntas.co, (2018). Lampung Tengah Sentra Lumbung Padi Dan Ternak Lampung. <https://www.kupastuntas.co/2018/03/lamteng-sentra-lumbung-padi-dan-ternak-lampung/>. diakses pada 25 januari 2019
- Lesmana. R. (2016). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dinas Pertanian Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur. *JBTI* . 7 (2) : 251-277
- Mudiyono dan Wasiyo (2015). Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965. *Journal Of Indonesia History*. 4 (1) (2015)
- Pangestika, D. N., Lestari, E., & Sutarto, S. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Agritexts*. 41(1) : 1-14
- Rahim, Abd & hastuti, D.R.D. (2007). *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)* . Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ruhimat, I.S. (2015). Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 12 (2) : 1-11.
- Sari. A.M , Ismono. R. H, Kasymir. E, Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet Di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIIA*. 3 (4) : 336-344
- Sobichin. M. (2013) Nilai Rantai Distribusi Komoditas Gabah dan Beras di Kabupaten Batang. *EDAJ*. 2 (1) : 1- 11
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitati, Kualitatif, dan R&G)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanata I.k, Dukat dan Yuniati .A.(2015) Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati*. 28 (1) : 17-34
- Widiyannti. N. M. N . Z, Baga. L. M, Suwarsinah. H. K. (2016) Kinerja Usaha Tani dan Motivasi dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida Pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Penyuluhan*. 12 (1) : 31-42
- Wijayanti, A., Subejo, S., & Harsoyo, H. (2015). Respons Petani Terhadap Inovasi Budidaya Dan Pemanfaatan Sorgum Di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 26(2), 179-191.
- Wulandari. C. M. (2017) Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Baru Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1 (2) : 215-224
- Yoko. B., Syaikat. Y., Fariyanti., A.(2014) Analisis Efisiensi Usaha Tani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2(2) : 127-14